

**PENGGUNAAN KONSELING *CLIENT CENTERED* UNTUK  
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
(Studi Kasus Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun  
Ajaran 2016/2017)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**KHAIRUM LAKSARI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## ABSTRAK

### **PENGUNAAN KONSELING *CLIENT CENTERED* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Kasus Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017)**

Oleh  
**KHAIRUM LAKSARI**

Masalah dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan konseling *client centered* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Subjek penelitian sebanyak 3 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara konseling. Analisis data menggunakan koding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling *client centered* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan ketiga subjek setelah pelaksanaan konseling *client centered*, yaitu : memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, mengerjakan tugas sendiri meskipun sulit, berani bertanya saat tidak memahami pelajaran, dan memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Simpulan penelitian ini adalah konseling *client centered* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

**Kata kunci** : bimbingan dan konseling, konseling *client centered*,  
motivasi belajar.

**PENGGUNAAN KONSELING *CLIENT CENTERED* UNTUK  
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
(Studi Kasus Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun  
Ajaran 2016/2017)**

Oleh

**KHAIRUM LAKSARI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi

: **PENGUNAAN KONSELING CLIENT CENTERED UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Kasus Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017)**

Nama Mahasiswa

: **Khairum Laksari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313052031

Program Studi

: **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan

: **Ilmu Pendidikan**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

**Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.**  
NIP. 19550318 198503 1 001

**Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.**  
NIP. 19790714 200312 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
NIP. 19600328 198603 2 002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua**

**: Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.**



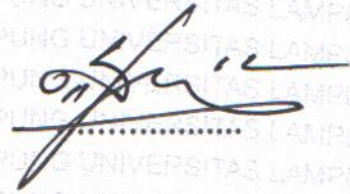
**Sekretaris**

**: Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.**



**Penguji**

**Bukan Pembimbing : Drs. Yusmansyah, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

**NIP. 19590722 198603 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Oktober 2017**

## PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairum Laksari  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313052031  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENGUNAAN KONSELING *CLIENT CENTRED* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Kasus Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2017. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2017  
Yang menyatakan,



**Khairum Laksari**  
NPM 1313052031

## RIWAYAT HIDUP



Khairum Laksari lahir di Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu tanggal 24 Mei 1995, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Syaiful Anwar, S.E. dan Ibu Tri Enggriani, S.H.

Penulis menempuh pendidikan formal diawali dari : Taman Kanak-Kanak (TK) Pembina lulus tahun 2001, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Way Urang, diselesaikan tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kalianda, diselesaikan tahun 2010, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kalianda, diselesaikan tahun 2013.

Tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negara Bumi Ilir Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah. Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMA Negeri 1 Anak Tuha, dan melakukan penelitian di SMP Negeri 28 Bandar Lampung.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas berkat dan rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ku pada orang-orang tersayang :

Teruntuk Ayahanda Syaiful Anwar, S.E. dan Ibunda Tri Enggriani, S.H. tercinta yang tak pernah lelah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Adikku Iin Aksa Laksana tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu mengisi hari-hariku dengan canda tawa dan kasih sayangnya dan sahabatku serta almamaterku Universitas Lampung , tak lebih, hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa kupersembahkan.

- Khairum Laksari -



## MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah:6-9)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri”.

(QS. 45:15)

“Dan, Allah mencintai orang-orang yang sabar”

(QS. Ali Imran, Ayat 146)

## SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul “Penggunaan Konseling *Client Centered* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017)”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung dan sekaligus dosen penguji. Terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik.
4. Bapak Drs. Muswardi Rosra, M.Pd., selaku Pembimbing utama. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.

5. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku Pembimbing Pembantu. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.
6. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., P.si, selalu Pembimbing Akademik. Terimakasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah diberikan selama perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA ( Alm Drs. Syaifuddin Latief, M.Pd., Drs. Giyono, M.Pd., Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., Ari Sofia, S.Psi., Psi., Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, M.Pd, Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.) Terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah kalian berikan untukku selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
9. Bapak Drs. M. Hutasoit, MM., selaku kepala SMP Negeri 28 Bandar Lampung, beserta Ibu guru Bimbingan dan Konseling (Dra. Wiwi Hartati dan Rosdianti, S.Pd.) dan para staff. Terimakasih telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Motivasi terbesar ku, Ayahanda tercinta (Syaiful Anwar, S.E) & Ibunda tersayang (Tri Enggriani, S.H). Terimakasih untuk motivasi, semangat, bimbingan, dukungan, serta do'a yang selalu dipanjatkan untuk ku.

11. Untuk adikku tercinta Iin Aksa Laksana. Terimakasih telah menjadi saudara yang baik yang selalu mendukung langkahku.
12. Untuk keluarga besarku di Curup dan di Lampung, nenek Ro'aini, Alm (Datuk), Alm (nenek Rosmini), makwo, cik Susi, cik Yati, pak cik, om Kholil, ayuk Lia, kak Linda, abang Yan, abang Indra, abang Nico, adek Faro, dan adek Aqso. Terimakasih telah menjadi saudara yang baik yang selalu mendukung langkahku.
13. Untuk teman dekatku Ridwan Dwi Saputra, S.Pd. Terimakasih telah menjadi teman dekatku yang selalu memberi motivasi dan mendukung langkah ku.
14. Untuk sahabatku tersayang Renny Desugiharti, Ines Lidya Nandatama, Yulia Safitri, Nisfhi Laila Sari dan Desyana Putri Amalia. Terimakasih telah menjadi sahabat yang baik yang selalu mendukung langkahku.
15. Untuk teman seperjuangan KKN-KT Desa Negara Bumi Ilir Sella Alpiana Nanda Pratama, Adam Syuhada, Annisa Vibra Lestari, Alamsyah, Amelia Putri, Apsari Yuniata, Eka Irmayta, Nadia Yolanda dan Riska Ardila. Terimakasih telah menjadi teman yang baik yang selalu mendukung langkahku.
16. Emma Lusiana, teman seangkatan BK 2013. Terimakasih telah memberikan arahan dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.
17. Untuk teman sekostsanku Restu Dwi Fitria dan Trisna Selpiana. Terimakasih telah memberikan arahan dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.
18. Untuk sahabat kecilku Adinda Riska Pratiwi dan Angie Safitri. Terimakasih telah menjadi sahabat yang baik yang selalu mendukung langkahku.

19. Untuk Sahabatku di bangku SMA, Sella Septiana dan Annisa Richikita Mulyati. Terimakasih telah menjadi sahabat yang baik yang selalu mendukung langkahku.
20. Teman-teman seperjuangan BK 2013 dan tak lupa kakak tingkat serta adik tingkat FKIP Bimbingan dan Konseling UNILA yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberi motivasi serta memberikan masukan demi terselesainya skripsi ini.
21. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.
22. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, semangat, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, namun penulis berharap agar skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2017  
Penulis

Khairum Laksari

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Motivasi Belajar.....	10
1. Pengertian Motivasi Belajar .....	10
2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar .....	15
3. Ciri-Ciri Motivasi Belajar .....	16
4. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar.....	17
5. Fungsi Motivasi Belajar.....	18
6. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran.....	19
7. Bentuk Motivasi dalam Belajar .....	20
B. Konseling <i>Client Centered</i> .....	24
1. Konsep Dasar .....	24
2. Ciri-Ciri Konseling <i>Client Centered</i> .....	26
3. Proses Konseling <i>Client Centered</i> .....	27
4. Tujuan Konseling.....	32
5. Teknik-Teknik Konseling <i>Client Centered</i> .....	33
6. Kelemahan dan Kelebihan Konseling <i>Client Centered</i> .....	33
7. Tahapan Konseling .....	35
C. Penggunaan Konseling <i>Client Centered</i> untuk Meningkatkan Motivasi Belajar.....	36

### III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian .....	41
B. Lokasi Penelitian .....	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Jenis Penelitian.....	44
E. Sumber Data Penelitian.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	47

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	50
1. Gambaran Hasil Pra Konseling Individu <i>Client Centered</i> .....	50
2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	52
3. Deskripsi Subjek Penelitian.....	54
4. Pelaksanaan Konseling <i>Client Centered</i> untuk Menangani Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah.....	62
5. Hasil Peningkatan Motivasi Belajar Siswa.....	73
B. Pembahasan.....	79

### V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>
----------------------	-----------

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Koding Data Penelitian .....	49
4.1 Hasil Penjaringan Subjek Penelitian dengan Observasi.....	51
4.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	53
4.3 Hasil Peningkatan Motivasi Belajar dalam Proses Konseling .....	74
4.4 Hasil Peningkatan Motivasi Belajar dengan Observasi .....	77



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Prosedur Pelaksanaan Konseling <i>Client Centered</i> (Modul) .....	89
2. Verbatim Wawancara Konseling .....	120
3. Foto Kegiatan Penelitian .....	216

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi kenyataannya sistem pendidikan di Indonesia masih banyak mengalami masalah. Mutu pendidikan yang rendah merupakan masalah yang dihadapi dunia pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan proses pembelajaran yang belum efektif. Oleh karena itu setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut berperan secara maksimal dan penuh tanggung jawab dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat. Agar hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat maka salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah keberhasilan siswa terutama pada proses pembelajaran.

Keberhasilan pada proses pembelajaran tentunya akan melahirkan prestasi yang baik pada siswa. Meskipun demikian, lambat laun bahwa harapan yang dikenakan pada remaja untuk berprestasi masih terlalu rendah, dan remaja tidak memperoleh tantangan yang memadai untuk berprestasi.

Menurut Santrock (2007:147), masa remaja merupakan suatu titik kritis dalam hal prestasi. Di masa remaja, prestasi menjadi persoalan yang lebih serius dan remaja mulai merasakan bahwa hidup sekarang bukan untuk main-main lagi. Mereka bahkan mulai memandang keberhasilan dan kegagalan saat ini sebagai prediktor bagi keberhasilan dan kegagalan di masa depan ketika dewasa nanti.

Efektivitas remaja untuk beradaptasi dengan tekanan akademis dan sosial yang baru ditentukan oleh faktor-faktor psikologis, motivasional, dan kontekstual. Dalam prestasi terdapat sejumlah proses motivasi yang terlibat di dalamnya. Menurut Santrock (2007:148), beberapa remaja bersedia belajar keras karena secara internal mereka termotivasi untuk mencapai standar yang tinggi dalam pekerjaan mereka (*motivasi intrinsik*). Sementara beberapa remaja lainnya bersedia belajar keras karena mereka ingin memperoleh nilai yang baik untuk menghindari celaan dari orang tuanya (*motivasi ekstrinsik*).

Berdasarkan hal tersebut, maka guru harus memperhatikan strategi belajar mengajar, sehingga tercipta situasi yang efektif dan efisien sesuai dengan pokok bahasan materi pelajaran yang akan diajarkan dan memperhatikan keragaman anak didik dalam proses pembelajaran.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha untuk pencapaian prestasi dalam proses pembelajaran. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha

yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik.

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Berdasarkan penjelasan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi proses belajar, salah satunya ialah motivasi.

Motivasi merupakan hal penting dalam proses pembelajaran karena keberadaanya sangat berarti bagi perbuatan belajar. Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan belajar dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegaitan belajar agar lebih gigih lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Menurut Sardiman (2008:75), motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Adanya motivasi di dalam diri siswa maka akan menimbulkan sikap positif terhadap suatu objek dan akan menumbuhkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Sebaliknya apabila siswa mempunyai sikap-sikap yang negatif terhadap belajar maka siswa kurang bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas belajarnya. Intensitas motivasi seseorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi, semakin tepat motivasi, akan semakin berhasil dalam belajarnya.

Pentingnya peningkatan motivasi belajar pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan peranan yang penting dalam menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Adanya motivasi yang kuat akan menimbulkan sikap positif terhadap suatu objek dan akan menumbuhkan perasaan senang, tidak cepat bosan sehingga siswa akan bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas belajarnya. Sebaliknya motivasi belajar yang rendah akan menimbulkan rasa cepat bosan, tidak tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru apalagi mencatat isi materi tersebut. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi awal (prapenelitian), khususnya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 didapatkan informasi dari melihat fakta di lapangan dan hasil penyebaran daftar cek masalah mengenai siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat diketahui dari beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru saat merangkan pelajaran, tidak mengerjakan tugas apabila sulit, terpengaruh saat teman mengajaknya mengobrol di kelas saat belajar, dan malu untuk bertanya saat tidak memahami pelajaran. Dengan melihat faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi dalam belajar pada siswa tersebut, cukup jelas menghambat proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan fakta di atas, menurut Makmun (2009:40), mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya, durasinya kegiatan, frekuensinya kegiatan, presistensinya pada tujuan kegiatan, ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam mengahdapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, devosi (pengabdian) dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkatkan aspirasinya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, tingkatan kualifikasi prestasi, dan arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

Motivasi dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperhatikan hal-hal yang dapat di ukur dalam motivasi. Dengan demikian siswa memiliki kesadaran untuk memiliki motivasi dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan fakta di atas terlihat bahwa terdapat gejala-gejala motivasi belajar yang rendah pada siswa di sekolah. Apabila motivasi tersebut tidak ditingkatkan, maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar. Masalah memotivasi siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Dalam usaha memotivasi siswa tersebut, tidak ada aturan-aturan yang sederhana. Penyelidikan tentang motivasi, kiranya menjadikan guru peka terhadap kompleksitas masalah ini.

Seorang guru bimbingan dan konseling dapat memberikan beberapa layanan untuk membantu siswa agar dapat menyelesaikan masalah, termasuk masalah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ada sembilan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi. Dan salah satu layanan yang diberikan oleh peneliti adalah layanan konseling perorangan dengan menggunakan konseling *client centered*.

Menurut Corey (2013:91), pendekatan *client centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri. Konseling berpusat klien difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Dalam hal ini, konseli adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri, orang yang harus menemukan tingkah laku yang pantas bagi dirinya. Dengan empati yang cermat dan usaha untuk

memahami kerangka internal konseli, konselor memberikan perhatian terutama pada presepsi diri konseli dan presepsi pada dunia luar. Ini adalah prinsip konseling yang diterapkan pada semua konseli yang normal.

Menurut Rogers dalam Corey (2013:92), konseling *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara - cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. dalam konseling *client centered* klien datang kepada konselor dalam keadaan yang tidak selaras. Ketidakcocokan antara pandangan tentang dirinya sendiri (*self-concept*) atau pandangan yang disukai oleh dirinya sendiri (*ideal-self-concept*) dengan kenyataan bahwa kemampuan akademisnya rendah dapat menimbulkan kecemasan dan kesulitan pribadi, yang pada gilirannya bisa memotivasinya untuk menjalani terapi. Klien dengan segera belajar bahwa dia bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Maka, diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat karena siswa mengenal hambatan yang ada pada dirinya, percaya bahwa potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan (maju), serta dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penggunaan Konseling *Client Centered* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ( Studi Kasus Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Menurut Sugiyono (2015:377), fokus penelitian kegunaan untuk membatasi objek penelitian yang akan dilaksanakan. Manfaat lainnya dari fokus



penelitian yaitu agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Hal yang sama disampaikan oleh Moleong (2007:93), dalam penelitian kualitatif hal yang harus diperhatikan adalah masalah dan fokus penelitian. Fokus memberikan batasan dalam studi dan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dengan batasan ini peneliti akan fokus memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif hal yang harus diperhatikan adalah masalah dan fokus penelitian. Karena, untuk memberikan batasan penelitian yang seharusnya diteliti dan mendapatkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dipecahkan. Penelitian yang akan saya bahas difokuskan pada penggunaan konseling *client centered* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (studi kasus siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017).

### **C. Rumusan Masalah**

Penulis mencoba mengangkat masalah yang ada sebagai acuan penelitian. Kemudian, peneliti merumuskan terlebih dahulu agar penelitian menjadi terarah dan agar pembahasan tidak melebar. Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah adalah apakah penggunaan konseling *client centered* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan konseling *client centered* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu tentang bimbingan dan konseling khususnya konseling *client centered*.

##### 2. Secara Praktis

- a. Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dengan melalui konseling *client centered*. Sehingga, siswa mampu belajar di sekolah jauh lebih baik lagi tanpa dipengaruhi dengan rendahnya motivasi belajar.
- b. Guru bimbingan dan konseling dapat menambah pengetahuan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan konseling *client centered* di sekolah terkait dengan meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa.
- c. Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang meningkatkan motivasi belajar siswa melalui konseling *client centered* mulai dari penerapan teori hingga pelaksanaannya dalam menyelesaikan sebuah studi kasus serta sebagai wujud dari pengalaman dari apa yang telah dipelajari oleh peneliti selama berada di bangku perkuliahan.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka merupakan teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti. Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang diteliti, peneliti disini akan membahas mengenai motivasi belajar, konseling *client centered*, dan penggunaan konseling *client centered* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **A. Motivasi Belajar**

#### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut Uno (2012:3), istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Menurut Sardiman (2008:75), motivasi memiliki peranan yang khas dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar.

Dari uraian di atas, motivasi merupakan suatu dorongan yang ada pada diri seseorang yang mampu menggerakkan untuk melakukan kegiatan belajar, memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Seseorang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat James O. Whittaker (dalam Soemanto, 2006:205)

“Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Menurut Thorndike (dalam Soemanto, 2006:205), dari eksperimennya, ia menyimpulkan tiga hukum belajar :

1. Law of Readiness
2. Law of Exercise
3. Law of Effect

Diantara ketiga hukum tersebut, yang dipandang sebagai paling penting adalah “Law Of Effect”, karena menekankan pentingnya motivasi di dalam belajar. Menurut Clifford T. Morgan (dalam Soemanto, 2006:206), motivasi itu bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi, yaitu :

1. Keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivasting state*).
2. Tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivasi behavior*).
3. Tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan teori motivasi yang di ungkapkan oleh Maslow (dalam Djamarah, 2011:149)

“Sangat percaya bahwa tingkah laku manusia di bangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu”.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa individu melakukan kegiatan karena ada kebutuhan yang harus di penuhi. Individu akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan untuk memenuhi kebutuhan yang ingin dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya serta melakukan aktivitas belajar untuk memenuhi kebutuhan yang ingin dicapai.

Sebagai contoh di dalam kegiatan belajar, anak memerlukan motivasi. Misalnya anak yang akan ikut ujian, membutuhkan sejumlah informasi atau ilmu untuk mempertahankan dirinya dalam ujian, agar memperoleh nilai yang terbaik. Jika pada ujian nanti anak tidak dapat menjawab, maka akan muncul

motif anak untuk menyontek karena ingin mempertahankan dirinya, agar tidak dimarahi orang tuanya karena memperoleh nilai yang buruk. motif yang menimbulkan perbuatan nyontek karena rasa malu atau takut adalah motif yang sedikit banyak merupakan hasil belajar atau motif yang dipelajari. Dari uraian di atas, tampak bahwa motif merupakan suatu tenaga potensial untuk terjadinya perilaku atau tindakan, sedangkan motivasi merupakan proses pengerahan dan penguatan motif itu untuk aktualisasikan dalam perbuatan nyata. Keadaan semacam ini perlu diadakan daya upaya untuk dapat menjelmakan kekuatan yang dimiliki individu secara potensial agar memiliki motif belajar bukan mencontek untuk memperoleh nilai yang baik. Siswa perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi dalam dirinya atau dengan kata lain siswa perlu diberikan motivasi. Dengan memiliki motif belajar maka siswa akan termotivasi untuk belajar.

Menurut pandangan James O. Whittaker (dalam Djamarah, 2011:12), merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Dari pendapat di atas belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan) tertentu.

Belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui

suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

“Menurut Slameto (2013:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa individu yang melakukan aktivitas belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan yang terjadi di dalam diri individu dalam belajar adalah hasil dari usaha individu itu sendiri.

Belajar adalah suatu proses. Artinya, belajar itu bukanlah suatu tujuan, akan tetapi belajar merupakan suatu proses kegiatan yang mengikuti cara-cara, langkah-langkah atau prosedur tertentu yang harus di tempuh untuk mencapai tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2011:2), belajar sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial

terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Hakim (2005:26), motivasi belajar adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan menurut pendapat Winkel (1983:27), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa itu tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

## **2. Jenis-Jenis Motivasi**

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar. Motivasi belajar yang ada pada setiap siswa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Terbentuknya motivasi berasal dari dua jenis, yaitu berasal dari diri sendiri (*instrinsik*) dan juga berasal dari lingkungan (*ekstrinsik*). Maka dari itu menurut Djamarah (2011:149), penjelasan tentang kedua jenis motivasi tersebut, yaitu :

### **a. Motivasi *Intrinsik***

Yang di maksud dengan motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar,



karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi Ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua jenis, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan belajar sedangkan motivasi *ekstrinsik* dorongan yang perlu perangsang dari luar untuk melakukan belajar.

### 3. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Secara umum orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik dan cenderung menjadi orang yang sukses. Jadi, antara seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah dan tinggi memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda pula.

Menurut Makmun (2009:40), mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya :

1. Durasinya kegiatan.
2. Frekuensinya kegiatan.
3. Presistensinya pada tujuan kegiatan.
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam mengahdapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.
6. Tingkatkan aspirasinya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkat kualifikasi prestasi.
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar dapat dilihat dari durasinya kegiatan (berapa lama tahan dalam belajar), frekuensinya kegiatan (berapa lama selang kegiatan dilaksanakan), presistensinya pada tujuan kegiatan (ketetapan dan kelekatan tujuan kegiatan belajar), ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, devosi (pengabdian) dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkatkan aspirasinya (cita-cita) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, tingkat kualifikasi prestasi, arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan Motivasi dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperhatikan hal-hal yang dapat diukur dalam motivasi. Dengan demikian siswa memiliki kesadaran untuk memiliki motivasi dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

#### **4. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Menuru Djamarah (2011:152), ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian sebagai berikut :

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
2. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

## 5. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi dalam belajar mempunyai peranan yang sangat besar pengaruhnya untuk mendorong kegiatan belajar siswa khususnya yang memiliki perilaku-perilaku yang maladaptive dan menyimpang sehingga mengganggu proses belajar siswa.

Menurut Djamarah (2011:157), fungsi motivasi dalam belajar sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan, karena ada sesuatu yang dicarai muncullah minatnya untuk belajar.
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan, melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga.
3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan, tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Motivasi belajar dalam hal ini menandakan perubahan ke arah yang lebih baik. Baik dari motivasi *intrinsik* maupun motivasi *ekstrinsik* yang berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan dalam diri seorang individu khususnya dalam hal belajar. Sesuai dengan pendapat di atas diharapkan anak didik memiliki motivasi tinggi, karena dengan motivasi yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajarnya. Diharapkan juga guru mata pelajaran dan guru pembimbing memberikan perhatian untuk menumbuhkan motivasi belajar dengan indikator-indikator motivasi.

## 6. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.

### a. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan oleh suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

### b. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan dalam

bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya di bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi lebih baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak yang sudah mengetahui makna dari belajar itu.

c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha memperlajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini tampak motivasi untuk belajar menyebabkan seorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

## 7. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar

Proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi *intrinsik* maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Motivasi *ekstrinsik* sangat diperlukan bila ada di antara anak didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Soemanto (2006:200), mengatakan bahwa guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui guru bisa melakukan berbagai macam teknik untuk membuat siswa termotivasi dalam belajar, misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian, dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong murid-murid agar mau belajar. Adakalanya guru-guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat. Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut.

1. Memberikan angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka merupakan nilai motivasi yang cukup membrikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.

2. Hadiah

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua atau tiga dari anak didik lainnya. Dengan cara ini anak didik termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai.

3. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam

pendidikan. Kondisi ini dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

4. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya

5. Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar.

6. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Bagi anak didik yang menyadari betapa besarnya nilai sebuah restasi belajar akan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang melebihi prestasi belajar yang dikertahui sebelumnya.

7. Pujian

Pujian yang diucapkan ada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

#### 8. Hukuman

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan konseling edukatif, bukan karena dendam.

#### 9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. Potensi itu harus ditumbuhsurburkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif sebagai pendukung utamanya. Motivasi *ekstrinsik* sangat diperlukan disini, agar hasrat untuk belajar itu menjelmaa menjadi perilaku belajar.

#### 10. Minat

Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentang waktu tertentu. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangktkan minat anak didik sebagai berikut :

- a. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- c. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.



- d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

## **B. *Konseling Client Centered***

### **1. Konsep Dasar**

Konseling yang berpusat pada klien sering disebut juga dengan teori diri (*self theory*), konseling non-direktif, dan konseling Rogerian dikembangkan oleh Carl R. Rogers, seorang guru besar Psikologi dan Psikiatri, Universitas Wiscosin.

Konseling berpusat pada klien difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Dalam hal ini, konseli adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri, orang yang harus menemukan tingkah laku yang pantas bagi dirinya.

Pengalaman profesional Rogers mengajarkan bahwa apabila dia bisa menjangkau inti seorang individu maka yang di dapatkannya adalah pusat yang bisa dipercaya dan positif. Dia benar-benar percaya bahwa orang itu penuh akal, mampu mengarahkan diri, dan mampu hidup secara produktif dan efektif.

“Menurut Rogers (Kutipan Corey, 1995:294), hanya sedikit menaruh simpati pada sistem yang di dasarnya pada suatu asumsi bahwa seorang individu tidak bisa dipercaya dan oleh karenanya diberikan arahan, motivasi, instruksi, hukuman, ganjaran, kontrol, serta pengelolaan oleh orang lain yang kedudukannya superior dan seorang pakar”.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa konseling *client centered* hanya sedikit menaruh simpati bahwa manusia tidak dapat dipercaya karena konseling *client centered* ini menaruh kepercayaan yang besar terhadap kemampuan konseli untuk dapat diberi arahan dan motivasi dalam memecahkan masalahnya. Setelah diberi arahan dan motivasi dari konselor konseling *client centered* ini percaya bahwa konseli bisa menemukan cara-cara nya sendiri. Manusia mempunyai kemampuan dasar untuk memilih tujuan yang benar, dan membuat pilihan yang benar, apalagi ia diberi situasi yang bebas dari ancaman.

Menurut Rogers (dalam Corey, 2013:92), menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada manusia. Ia memandang manusia tersosialisasi dan bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi penuh, serta memiliki kebaikan yang positif pada intinya yang terdalam.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan konseling *client centered* menaruh kepercayaan yang penuh terhadap konseli. Berpandangan konseli mampu menemukan cara-cara nya sendiri untuk menyelesaikan masalahnya.

Menurut Rogers (dalam Soedarmadji, 2012:153), memaparkan suatu konsepsi dasar tentang hakikat manusia, yaitu :

1. Organisme, merupakan keseluruhan individu (*the total individual*).
2. Medan fenomenal, merupakan keseluruhan pengalaman individu (*the totally of experience*).
3. Self, merupakan bagian dari medan fenomenal yang terinferensiasikan dan terdiri dari pola-pola pengamatan dan penilaian sadar dari "I" atau "Me".

Pandangan positif tentang sifat dasar manusia ini mengandung implikasi yang signifikan bagi praktek terapi. Karena adanya kepercayaan bahwa seorang individu memiliki kapasitas yang inheren untuk menyingkir dari penerapan yang salah ke kesehatan psikologis maka terapis meletakkan pertanggungjawaban utama pada diri klien.

## 2. Ciri-Ciri Konseling *Client Centered*

Menurut Rogers (dalam Corey, 2013:92), menguraikan ciri-ciri yang membedakan konseling *client centered* dari konseling-konseling lain. Berikut ini adaptasi dari uraian Rogers :

- a. Konseling *client-centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh.
- b. Konseling *client-centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.
- c. Konseling *client-centered* menekankan dunia fenomenal klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien.

Berdasarkan ciri-ciri konseling *client centered* di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri konseling ini memfokuskan pada kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Serta dapat bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil.

Rogers (dalam Corey, 2013:93), mengajukan hipotesis bahwa ada sikap-sikap tertentu pada terapi (ketulusan, kehangatan, penerimaan yang nonposesif, dan empati yang akurat) yang membentuk kondisi-kondisi yang diperlukan dan memadai bagi keefektifan terapeutik pada klien.

### 3. Proses Konseling *Client Centered*

Konseling yang berpusat pada klien menggunakan sedikit teknik, akan tetapi menekankan sikap konselor. Teknik dasar adalah mencakup, mendengar, dan menyimak secara aktif, refleksi, klarifikasi, “*being here*” bagi klien.

Menurut Surya (2003:57), mengungkapkan bahwa pada garis besarnya langkah – langkah proses terapi dalam konseling yang berpusat pada konseli adalah sebagai berikut :

1. Individu atas kemauan sendiri datang kepada konselor/terapis untuk meminta bantuan. Apalagi individu itu datangnya atas petunjuk orang lain, maka konselor harus menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif, sehingga ia dapat menentukan pilihannya: apakah akan melanjutkan meminta bantuan kepada konselor atau tidak.
2. Situasi terapeutik ditetapkan/dimulai sejak situasi permulaan telah didasarkan, bahwa yang bertanggungjawab dalam hal ini adalah konseli. Untuk hal ini konselor harus yakin bahwa konseli mempunyai kemampuan untuk “menolong” dirinya dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Konselor mendorong/memberanikan konseli agar ia mampu mengungkapkan/mengungkapkan perasaannya secara bebas berkenaan dengan masalah yang dihadapinya. Untuk memungkinkan terjadinya hal itu, konselor harus selalu memperhatikan sikap ramah, bersahabat dan menerima konseli sebagaimana adanya.
4. Konselor menerima, mengenal dan memahami perasaan-perasaan negatif yang diungkapkan konseli; kemudian meresponnya. Respon konselor harus menunjukkan atau mengarahkan kepada apa yang ada dibalik ungkapan-ungkapan perasaan itu, sehingga menimbulkan suasana konseli dapat memahami dan menerima keadaan negatif atau tidak menyenangkan itu tidak diproyeksikan kepada orang lain atau tidak menyenangkan itu tidak diproyeksikan kepada orang lain atau disembunyikan sehingga menjadi mekanisme pertahanan diri.
5. Ungkapan-ungkapan perasaan negatif yang meluap-luap dari konseli itu biasanya disertai ungkapan-ungkapan perasaan positif yang lemah/ samar-samar, yang dapat disembuhkan.
6. Konselor menerima dan memahami perasaan-perasaan positif yang diungkapkan konseli sebagaimana adanya, sama seperti menerima dan memahami ungkapan-ungkapan perasaan negatif.

7. Konseli memahami dan menerima dirinya sendiri sebagai mana adanya. Hal ini terjadi setelah konseli memahami dan menerima hal-hal yang negatif dan positif pada dirinya.
8. Apabila konseli telah memahami dan menerima dirinya, maka tahap berikutnya adalah memilih dan menentukan pilihan sikap dan tindakan mana yang akan diambil, sejak saat itu terbayanglah oleh konseli rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sehubungan dengan keputusan pilihannya, dan ia menyadari tanggung jawabnya.
9. Konseli mencoba memmanifestasikan atau mengaktualisasikan pilihannya itu dalam sikap dan perilakunya.
10. Langkah selanjutnya adalah, perkembangan sikap dan tingkah lakunya itu adalah sejalan dengan perkembangan tilikan dengan dirinya.
11. Perilaku konseli makin bertambah tinggi terintegrasi dan pilihannya yang dilakukan makin kuat; kemandirian dan pengarahan dirinya makin menyakinkan.
12. Konseli merasakan kebutuhan akan pertolongan mulai berkurang dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa terapi harus diakhiri. Ia menghentikan hubungan *therapeutic* dengan konselor. Psikoterapi telah selesai; konseli telah menjadi individu yang kepribadiannya terintegrasi dan berdiri sendiri, ia telah sembuh/bebas dari gangguan psikis.

Berdasarkan langkah-langkah proses konseling *client centered* di atas, peneliti membuat prosedur pelaksanaan (modul) mengenai konseling *client centered* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam pembuatan prosedur pelaksanaan (modul) tersebut, peneliti membatasi langkah-langkah proses konseling *client centered* menjadi lima tahapan untuk mempermudah saat melaksanakan proses konseling *client centered* dan agar lebih efektif dan efisien. Adapun tahapan pelaksanaan proses konseling *client centered*, yaitu :

#### 1. Tahap membangun hubungan

Langkah pertama konseling *client centered*, diawali dengan tahap membangun hubungan yang melibatkan konseli. Tujuan tahap ini adalah menciptakan suasana yang mendukung untuk pemberian bantuan, menumbuhkan keterbukaan konseli dalam mengungkapkan

permasalahannya serta menumbuhkan rasa saling percaya antara peneliti dengan siswa.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini peneliti berusaha menciptakan situasi yang bebas, nyaman dan permisif dengan cara menyambut dan menerima konseli dengan cara tersenyum dan bersikap ramah dan bersahabat serta menerima konseli dengan mempersilahkan konseli duduk, menanyakan kabar konseli, praktikan menanyakan kegiatan apa yang dilakukan konseli saat ini. Kemudian, praktikkan menyampaikan sistematika proses konseling yang dilaksanakan seperti tujuan konseling dan adanya asas kerahasiaan, asas kesukarelaan dan keterbukaan, asas kekinian, dan asas kenormatifan. Serta menetapkan situasi terapeutik, bahwa yang bertanggungjawab dalam hal ini adalah konseli.

## 2. Tahap melakukan penjajakan masalah

Langkah kedua konseling *client centered* yaitu konselor memfokuskan pada penjajakan masalah konseli. Konselor menerima, mendengar, mengenal dan memperjelas perasaan negatif pada diri konseli. Tujuan tahap ini adalah konseli mampu mengungkapkan perasaannya secara bebas dan terbuka berkenaan dengan masalah yang dihadapinya.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini konselor mendorong konseli untuk mengungkapkan perasaannya secara bebas dan lebih mendalam tentang masalah yang terkait motivasi belajar. Disini konselor harus selalu memperhatikan sikap ramah, bersahabat, menerima konseli sebagaimana

adanya, merefleksikan perasaan konseli, dan mengklarifikasi pengalaman konseli yang belum dimengerti.

### 3. Tahap keterbukaan terhadap pengalaman

Langkah ketiga konseling *client centered* yaitu konselor mengarahkan konseli secara mandiri untuk terbuka terhadap pengalaman terkait masalah motivasi belajar. Tujuan tahap ini adalah memperjelas kembali pemahaman konseli terhadap pengalaman yang berhubungan dengan masalah atau kondisi diri konseli.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini konselor mengarahkan konseli untuk membuka diri terkait pengalaman konseli yang berhubungan dengan masalah motivasi belajar dan mengarahkan konseli untuk yakin pada diri sendiri bahwa konseli mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Konselor harus selalu memperhatikan sikap ramah, bersahabat, menerima konseli sebagaimana adanya, merefleksikan perasaan konseli, dan mengklarifikasi pengalaman konseli yang belum dimengerti.

### 4. Tahap memilih dan menentukan sikap

Langkah keempat konseling *client centered* yaitu konselor mengarahkan konseli untuk mencari jawaban pada diri sendiri yang terkait dengan masalah motivasi belajar. Tujuan dari tahap ini adalah konseli mampu mengungkapkan jawaban dari dirinya sendiri untuk menyelesaikan masalah motivasi belajar.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini konselor mendorong konseli untuk mengungkapkan perasaan secara bebas dan lebih mendalam berkenaan dengan jawaban yang ada pada diri konseli sendiri terkait untuk menyelesaikan masalah yang dialami konseli. Konseli memilih dan menentukan sikap dan tindakan yang akan diambil oleh konseli. Konselor merefleksikan perasaan-perasaan konseli. Konselor mendengar dan menerima jawaban positif yang diungkapkan konseli.

#### 5. Tahap bersedia menjadi suatu proses

Langkah berikutnya konseling *client centered* yaitu konseli bersedia untuk menjadi suatu proses. Dimana saat ini konseli bersedia untuk membuka diri sebagai pengalaman baru untuk menuju perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Konseli merasakan kebutuhannya mulai berkurang dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa terapi harus diakhiri. Tujuan pada tahap ini adalah konseli bersedia untuk membuka diri sebagai pengalaman yang baru melihat perubahan yang ada pada diri konseli.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini konseli mencoba untuk membuka diri sebagai pengalaman yang baru untuk menuju perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, konselor merefleksikan perasaan-perasaan konseling yang positif, menyimpulkan kegiatan konseling yang telah berlangsung dan mengakhiri proses konseling.



#### 4. Tujuan Konseling

Tujuan dasar terapi *client centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapeutik tersebut, terapis perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal-hal yang ada dibalik topeng yang dikenakannya. Konselor berusaha membuat klien untuk tampil menjadi orang yang utuh di hadapan orang lain.

Menurut Rogers (dalam Corey, 2013:94), menguraikan ciri-ciri orang yang bergerak ke arah menjadi bertambah teraktualkan sebagai berikut :

- a. Keterbukaan pada pengalaman perlu memandang kenyataan tanpa mengubah bentuknya supaya sesuai dengan struktur diri yang tersusun lebih dulu. Orang memiliki kesadaran atas diri sendiri pada saat sekarang ini dan kesanggupan mengalami dirinya dengan cara-cara yang baru.
- b. Kepercayaan terhadap organisme sendiri, salah satu tujuan terapi adalah membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri. Dengan meningkatkan keterbukaan klien pada pengalaman-pengalamannya sendiri, kepercayaan klien kepada dirinya sendiri pun mulai timbul.
- c. Tempat evaluasi internal, dia menetapkan standar-standar tingkah laku dan melihat ke dalam dirinya sendiri dalam membuat putusan-putusan dan pilihan-pilihan bagi hidupnya.
- d. Kesiediaan untuk menjadi suatu proses, klien boleh jadi menjalani terapi untuk mencari sejenis formula untuk membangun keadaan berhasil dan berbahagia (hasil akhir), mereka menjadi sadar bahwa pertumbuhan adalah suatu proses berkesinambungan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tujuan dari konseling dengan menggunakan konseling *client centered* ini yaitu membantu klien bergerak ke arah menjadi bertambah teraktual sebagai berikut :

- a. Keterbukaan pada pengalaman
- b. Kepercayaan terhadap organisme sendiri

- c. Tempat evaluasi internal
- d. Kesiapan untuk menjadi suatu proses

## 5. Teknik-Teknik Konseling *Client Centered*

Menurut Hart (dalam Corey, 2013:104), membagi perkembangan teori Rogers ke dalam tiga periode sebagai berikut :

- a. Periode 1 (1940-1950): Psikoterapi nondirektif  
Penerimaan dan klarifikasi menjadi teknik-teknik yang utama. Melalui terapi nondirektif, klien akan mencapai pemahaman atas dirinya sendiri dan atas situasi kehidupannya.
- b. Periode 2 (1950-1957): Psikoterapi reflektif  
Terapis terutama merefleksikan perasaan-perasaan klien dan menghindari ancaman dalam hubungan dengan kliennya. Melalui terapi reflektif, klien mampu mengembangkan keselarasan antara konsep diri dan konsep diri idealnya.
- c. Periode 3 (1957-1970): Terapi eksperiensial  
Terapi difokuskan pada apa yang sedang dialami oleh terapis.

Melalui penggunaan teknik-teknik tersebut diharapkan konseli dapat menahan diri dari keinginan memasukkan nilai-nilai dan penyimpangan-penyimpangannya sendiri kedalam hubungan terapeutik. Konseli dapat mengarahkan dirinya sendiri pada pengurangan larangan-larangan tersebut.

## 6. Kelemahan dan kelebihan Konseling *Client Centered*

### a. Kelemahan Konseling *Client Centered*

- 1) Tidak semua konselor bisa mempraktekan terapi *client centered*, sebab banyak konselor yang tidak mempercayai filsafat yang melandasinya.
- 2) Adanya jalan yang menyebabkan sejumlah praktisi menjadi terlalu terpusat pada klien sehingga mereka sendiri kehilangan rasa sebagai pribadi yang unik.

- 3) Terlalu menekankan pada aspek afektif, emosional, perasaan sebagai penutup perilaku, tetapi melupakan faktor intelektual, kognitif, dan rasional.
- 4) Meskipun terbukti bahwa konseling "*client centered*" diakui efektif, tetapi bukti-bukti tidak cukup sistematis dan lengkap. Terutama berkaitan dengan klien yang kecil tanggung jawabnya.
- 5) Sulit bagi konselor untuk benar-benar bersifat netral dalam situasi hubungan interpersonal.

Konseling *client centered* memiliki keterbatasan yaitu adanya jalan yang menyebabkan sejumlah praktisi menjadi terlalu terpusat pada klien sehingga mereka sendiri kehilangan rasa sebagai pribadi yang unik. Secara paradoks, terapis dibenarkan berfokus pada klien sampai batas tertentu sehingga menghilangkan nilai kekuatannya sendiri sebagai pribadi dan kepribadiannya kehilangan pengaruh. Cara peneliti menetralkan kelemahan yang ada pada *client centered* perlu digaris bawahi kebutuhan – kebutuhan dan maksud – maksud klien dan pada saat yang sama ia bebas membawa kepribadiannya sendiri ke dalam pertemuan terapi.

Terapi *client centered* berlandaskan sekumpulan sikap yang dibawa oleh terapis ke dalam pertemuan dengan kliennya dan lebih dari kualitas lain manapun, kesejatian terapis menentukan kekuatan hubungan terapeutik. Keotentikan dan keselarasan terapis demikian vital sehingga terapis yang berpraktek dalam kerangka *client centered* harus wajar dalam bertindak dan harus menemukan suatu cara mengungkapkan reaksi-reaksinya kepada klien.

### **b. Kelebihan Konseling *Client Centered***

- 1) Pemusatan pada klien dan bukan konselor dalam konseling.
- 2) Identifikasi dan penekanan hubungan konseling sebagai wahana utama dalam mengubah kepribadian.
- 3) Lebih menekankan pada sikap konselor dari pada teknik.
- 4) Konseling ini cocok dipergunakan sebab masalah yang dihadapi klien tetap menjadi tanggung jawab klien sendiri, walaupun konselor memberikan bantuan-bantuan berupa pertanyaan penggali (*probbing*), ajakan tetap menekankan supaya klien memusatkan perhatian pada refleksi diri.
- 5) Penekanan emosi, perasaan, dan afektif dalam konseling.

## **7. Tahapan Konseling**

Proses konseling ada tiga tahapan konseling, yaitu:

### **a. Tahap mendefinisikan masalah (tahap awal)**

Tahap ini terjadi saat konseli menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan konseli menemukan definisi masalah konseli atas dasar isu, kepedulian, atau masalah konseli. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut :

1. Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli.
2. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
3. Membuat penaksiran dan penjajakan.
4. Menegosiasikan kontrak (perjanjian).

- b. Tahap atau fase kerja dengan definisi masalah (tahap pertengahan)  
Berangkat dari definisi masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjajahan masalah konseli, dan bantuan apa yang diberikan berdasarkan penilaian kembali apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli.
- c. Tahap keputusan untuk berbuat (*action*) disebut juga tahap akhir  
Pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal yaitu :
  1. Menurunnya kecemasan konseli, hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
  2. Adanya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
  3. Terjadinya perubahan pada sikap yang lebih positif.

### **C. Penggunaan Konseling *Client Centered* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Rogers Berpendangan bahwa setiap orang memiliki kemampuan atau potensi di dalam dirinya dapat ditingkatkan secara optimal. Menurut Corey (2013:94), tujuan dasar terapi *client centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seseorang pribadi yang berfungsi penuh.

Menciptakan suasana yang kondusif bagi klien untuk eksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhannya. Dalam hal ini motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan *client centered* karena melalui *client centered*

siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam masa perkembangannya termasuk dalam proses belajarnya.

Motivasi belajar merupakan hal yang sangat besar dalam menunjang aktivitas siswa untuk belajar dan berprestasi. Seseorang yang memiliki motivasi belajar akan melakukan aktivitas belajar dan akan mengoptimalkan potensinya dalam belajar. Seseorang yang memiliki motivasi belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sardiman (2008:75)

“Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Pernannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa siswa akan dapat mengoptimalkan potensinya dalam belajar dan berprestasi apabila siswa memiliki motivasi belajar yang kuat. Karena dengan memiliki motivasi belajar yang kuat siswa akan melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuannya dalam berprestasi. Jika prestasi sudah didapat oleh siswa pastilah akan sangat lebih mudah bagi siswa untuk meraih tujuan dalam hidupnya.

Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar. Dengan tidak melakukan aktivitas belajar siswa tidak akan dapat mengoptimalkan potensi dan berprestasi dengan begitu tujuan siswa untuk sekolah dan memperoleh pendidikan tidak tercapai. Selain itu, kurangnya motivasi belajar pada siswa juga akan membuat siswa berperilaku maladaptive seperti mengganggu temannya pada saat belajar.

Tentunya hal ini, akan menciptakan suasana yang tidak kondusif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, permasalahan kurangnya motivasi belajar pada siswa harus segera diselesaikan. Banyak berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi motivasi belajar yang rendah yaitu dengan menggunakan layanan dalam bimbingan dan konseling. Salah satunya dengan menggunakan layanan konseling perorangan dengan konseling *client centered*. Tujuan konseling adalah menciptakan suasana yang kondusif bagi klien untuk mengeksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhannya dan dapat mengalami aspek dari sebelumnya terganggu. Di samping itu konseling *client centered* menurut Rogers dalam Lubis (2011:156), mengungkapkan bahwa dinamika kepribadian manusia ialah unik dan positif. Maksudnya setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya secara terarah dan konstruktif. Apabila individu memperoleh penghargaan yang positif dari lingkungannya, ia akan berkembang positif. Dengan konseling *client centered* tentunya individu akan menerima penghargaan positif dari konselor karena konselor menaruh kepercayaan yang besar pada konseli untuk bertanggung jawab atas dirinya dalam hal ini adalah tanggung jawab untuk belajar. Tentunya dengan menerima penghargaan positif, individu bisa mengaktualisasikan dirinya secara terarah dan konstruktif. Dengan begitu, diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat, karena di dukung oleh lingkungan sosialnya.

Rogers (dalam Corey, 2013:109), menyatakan bahwa terapi *client centered* berdasarkan suatu filsafat tentang manusia yang menekankan bahwa kita memiliki bawaan pada aktualisasi diri, yakni bahwa manusia menyusun dirinya sendiri menurut persepsi-presepsinya tentang kenyataan. Orang termotivasi untuk mengaktualisasikan diri dalam kenyataan yang menjadi persepsinya.

Berdasarkan pendapat di atas, konseling *client centered* meyakini klien memiliki kesanggupan untuk memahami faktor-faktor yang ada dalam hidupnya yang menjadi penyebab masalah dalam dirinya. Klien juga memiliki kesanggupan untuk mengarahkan diri dan melakukan perubahan pribadi yang konstruktif. Konselor mengajak konseli untuk menyusun persepsi-presepsi bahwa klien memiliki motivasi belajar dalam dirinya. Untuk itu klien akan mencoba mengaktualisasikan persepsinya menjadi kenyataan.

Konseling *client centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapis dan menemukan arahnya sendiri. Dalam *client centered* klien merupakan orang yang paling mengerti akan dirinya. Dalam konseling *client centered* klien dipercaya dapat menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya. Arahan dan motivasi yang diberikan oleh konselor akan membuat klien mampu mengarahkan dirinya sendiri. Dalam hal ini klien mengarahkan dirinya untuk belajar. Dengan klien sudah mengarahkan dirinya untuk belajar tentu saja motivasi belajar klien tersebut sudah meningkat.



“Menurut Rogers (dalam Corey, 1995:294), hanya sedikit menaruh simpati pada sistem yang di dasarkan pada suatu asumsi bahwa seorang individu tidak bisa dipercaya dan oleh karenanya diberikan arahan, motivasi, instruksi, hukuman, ganjaran, kontrol, serta pengelolaan oleh orang lain yang kedudukannya superior dan seorang pakar”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling *client centered* dapat membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah untuk mendapatkan arahan dan motivasi dari konselor. Karena pada konseling *client centered* konselor memberikan arahan dan motivasi kepada klien. Karena konseling *client centered* ini percaya konseli akan mampu menemukan cara-cara nya sendiri dalam mengatasi masalahnya, konselor hanya memberikan arahan dan motivasi. Itu berarti konseling *client centered* mampu untuk meningkatkan motivasi belajar yang rendah pada siswa. Siswa dapat mengenal hambatan yang ada pada dirinya. Seperti motivasi belajar karena motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri individu tersebut. Siswa juga menjadi lebih terbuka dan menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, percaya bahwa potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan (maju), serta dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang di ambil. Sehingga melalui *client centered* siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam masa perkembangannya termasuk dalam proses belajarnya.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan konseling *client centered* cocok untuk menyelesaikan permasalahan siswa mengenai rendahnya motivasi belajar.

### **III. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian memegang peranan penting, karena salah satu ciri dari penelitian adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai penentu arah yang tepat dalam pemecahan masalah. Ketepatan pemilihan metode merupakan syarat yang penting agar mendapatkan hasil yang optimal. Jadi, untuk menghasilkan penelitian yang baik, seorang peneliti harus terampil dan tepat dalam memilih metode penelitian.

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Koestoro, 2006:1), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sedangkan, menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:29), mendefinisikan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah dipelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah studi kasus. Menurut Walgito (2010:92), studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan. Pada studi kasus juga diperlukan banyak informasi guna mendapatkan data-data yang cukup luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode-metode yang lain.

Menurut Emzir (2014:20), penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Bukan hanya tindakan individu pada waktu kini saja

yang dapat diselidiki, melainkan juga tindakannya dimasa lalu, lingkungan, emosi, dan pikirannya. Peneliti berusaha mengetahui mengapa seseorang bertingkah laku seperti itu, bukan hanya sekedar merekam tingkah laku saja. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan langkah-langkah konseling dalam studi kasus yaitu : tahap membangun hubungan, tahap melakukan penjajakan masalah, tahap keterbukaan terhadap pengalaman, tahap memilih dan menentukan sikap, dan tahap bersedia menjadi suatu proses.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan data-data penelitian secara akurat dan dapat dipercaya. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya terutama dalam menangkap fenomena peristiwa yang sebenarnya terjadi dilapangan dari objek yang diteliti. Menurut Moleong (2007:128), cara terbaik yang ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian dan menjajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian. Pengenalan dan penjajakan lapangan diteruskan sehingga peneliti menjadi bagian dari anggota yang ditelitinya misalnya di sekolah. Saat peneliti sudah masuk sebagai anggota, maka akan mudah memahami apa yang terjadi di tempat penelitian

diadakan. Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*). Lokasi yang diambil dalam penelitian ini dipilih secara sengaja yaitu, di SMP Negeri 28 Bandar Lampung.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang memiliki motivasi belajar rendah. Untuk menjangkau subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling dan melaksanakan observasi.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yaitu agar melakukan observasi pada 3 siswa yang berada pada kelas VIII B, VIII C, dan VIII D. Kemudian peneliti melaksanakan observasi pada ketiga siswa tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati tingkah laku siswa yang menunjukkan ciri-ciri motivasi belajar rendah. Hasil dari Observasi yang dilakukan kepada 3 siswa kelas VIII B, VIII C, dan VIII D, yaitu ketiga subjek memiliki motivasi belajar yang rendah, hal ini terlihat dari perilaku yang teramati dari ketiga subjek tersebut. Sehingga, diperoleh 3 subjek penelitian yaitu : AS, MIS, dan AAQ.

### **D. Jenis Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat skematik, narasi, dan uraian juga penjelasan data dan informan baik lisan maupun data dokumen yang tertulis, menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini, dan berikutnya di deskripsikan sebagai berikut ini:

1. Verbatim

Peneliti membuat narasi wawancara konseling yang dilakukan oleh peneliti dan subjek penelitian yang dianggap perlu untuk dikumpulkan datanya. Narasi wawancara konseling dibuat selama 4 pertemuan selama sesi wawancara konseling berlangsung. Dari narasi wawancara tersebut, diharapkan dapat memberikan data atau informasi mengenai subjek penelitian.

2. Catatan Konseling

Peneliti melakukan prosedur dengan mencatat seluruh kegiatan yang benar-benar terjadi di lapangan penelitian. Catatan konseling ini untuk melihat keadaan ketiga subjek sebelum konseling, kegiatan yang dilaksanakan pada saat wawancara konseling, dan keadaan ketiga subjek setelah konseling.

3. Foto

Foto merupakan bukti yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, namun sangat mendukung kondisi objektif penelitian berlangsung. Foto-foto yang dapat dijadikan bukti, meliputi: foto penjarangan subjek dan pelaksanaan proses konseling.

## **E. Sumber Data Penelitian**

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2007:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang di dapat dari informan melalui wawancara. Dalam penelitian ini kajian dan pembahasan berdasarkan pada sumber, yaitu sumber data primer diperlukan sebagai data untuk memperoleh informasi yang akurat. Data primer dalam penelitian ini

diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu diperoleh dari observasi dan wawancara kepada subjek penelitian. Dengan demikian, dalam memperoleh data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara konseling selama proses konseling berlangsung dengan ketiga subjek penelitian, yaitu AS, MIS, dan AAQ.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti harus menentukan teknik pengumpulan apa yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu :

### **1. Wawancara**

Menurut Sugiyono (2012:194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Wawancara sebelum konseling dilakukan peneliti untuk mengetahui latar belakang yang dimiliki oleh subjek penelitian. Kemudian, melaksanakan wawancara konseling, sebagai teknik pengumpulan data dalam konseling, mulanya peneliti menciptakan suatu situasi yang bebas, terbuka dan menyenangkan, sehingga ketiga subjek dapat dengan bebas dan terbuka mengungkapkan masalahnya. Wawancara konseling pada penelitian ini dilakukan kepada siswa yang menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan data mengenai masalah yang dialami ketiga subjek penelitian. Berdasarkan

hasil wawancara konseling diperoleh informasi bahwa ketiga subjek mengalami masalah mengenai motivasi belajar.

## 2. Observasi

Menurut Satori dan Komariah (2014:108), observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Observasi penelitian ini dilakukan kepada siswa yang menjadi subjek penelitian. Peneliti mengobservasi tingkah laku yang nampak dari ketiga subjek penelitian ketika belajar di dalam kelas.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2012:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data



melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin. Dalam reduksi data ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

## 3. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

Berdasarkan penjelasan di atas pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan konseling sebanyak empat kali pertemuan kepada 3 subjek penelitian. Selama proses konseling peneliti mendapatkan banyak data dari ketiga subjek. Untuk melihat peningkatan

motivasi belajar pada ketiga subjek dapat dilihat dari hasil wawancara konseling yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data dan membuang data yang tidak perlu dengan menggunakan koding.

**Tabel 3.1 Koding Data Penelitian**

No	Kode	Keterangan
1	P WB	Pemanfaatan Waktu Belajar
2	IDB	Intensitas Dalam Belajar
3	KTP	Kelekatan Tujuan Pembelajaran
4	KMRDB	Kemampuan Menghadapi Rintangan dalam Belajar
5	PMDB	Pantang Menyerah dalam Belajar
6	KDB	Kesungguhan dalam Belajar
7	KDMP	Kemampuan dalam Mengikuti Pelajaran
8	PUB	Pengorbanan Untuk Belajar
9	RITTP	Rasa Ingin Tahu Terhadap Pelajaran
10	KMP	Keinginan Mencapai Prestasi
11	TDB	Tindakan dalam Belajar

Setelah peneliti menggolongkan data kemudian melakukan penyajian data untuk menyajikan sekumpulan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk melihat rendahnya motivasi belajar dan peningkatan motivasi belajar yang dialami ketiga subjek penelitian. Setelah tersusun kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Kemudian berdasarkan data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara konseling, ketiga subjek mengalami peningkatan motivasi belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan konseling *client centered* ketiga subjek memiliki motivasi belajar yang rendah. Tetapi, setelah dilakukan *treatment* dengan menggunakan konseling *client centered* ketiga subjek mengalami peningkatan motivasi belajar.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar pada siswa, setelah dilakukan konseling *client centered*. Pelaksanaan konseling *client centered* dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara konseling dan observasi, adanya perubahan pada ketiga subjek setelah pelaksanaan konseling *client centered*, yaitu memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, mengerjakan tugas sendiri meskipun sulit, berani bertanya saat tidak memahami pelajaran, dan memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Sehingga, penggunaan konseling *client centered* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

### B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada Siswa

Kepada subjek penelitian agar bisa lebih meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar yang telah terbentuk di dalam diri siswa masing-masing.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat membantu masalah siswa dengan melihat kekhasan dari masalah siswa tersebut dan melakukan konseling *client centered* sesuai dengan yang dibutuhkan siswa.

3. Kepada Para peneliti selanjutnya.

Kepada para peneliti selanjutnya yang ingin memanfaatkan konseling *client centered* dalam menangani masalah siswa sebaiknya mengetahui kelemahan dari konseling *client centered* dan menggunakan kekuatan dari konseling *client centered* selama proses konseling berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Koestoro, Budi. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. Kediri : Jenggala Pustaka Utama.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif : Panduan menemukan teknik belajar*. Jakarta : Puspa Swara.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan praktik*. Jakarta : Kencana.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2009. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Satori, Djama'an dan Komariah, Aan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja Jilid 2 Edisi Kesebelas*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedarmadji, B dan Hartono. 2012. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta : Kencana.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Muhammad. 2003. *Pengantar Teori Konseling*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karier*. Yogyakarta : Andi.
- Winkel, WS. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.